

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *DELINKUEN* PADA SISWA SMK ADI LUHUR 2 JAKARTA TIMUR

Novi Eka Jayanti¹, Sondang Maria J. Silaen²
Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat, Indonesia
E-mail: noviekajayanti13@gmail.com¹, silaenmaria92@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tiga variabel yaitu keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas serta kecenderungan perilaku *delinkuen* sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah siswa SMK Adi Luhur 108 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu dengan melihat tabel Issac dan Michael sehingga diperoleh 78 siswa sample sebenarnya. Pengumpulan data menggunakan tiga skala likert yaitu skala perilaku delinkuen, keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi. Analisa data yang digunakan adalah *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuen siswa SMK Adi Luhur Jakarta dengan koefisien korelasi $R=0,475$ dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Kata kunci: *Keharmonisan keluarga, kecerdasan emosi, perilaku delinkuen*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between family harmony and emotional intelligence with delinkuen behavioral tendencies of students of Adi Luhur 2 Vocational School in Jakarta. This study uses a quantitative research method with three variables: family harmony and emotional intelligence as independent variables and the tendency of delinquency behavior as the dependent variable. The population of the study was 108 students of the Adi Agung Vocational High School. Sampling using simple random sampling is by looking at the Issac and Michael tables so that 78 students can be sampled. Data collection uses three Likert scales, namely delinquency behavior scale, family harmony and emotional intelligence. Data analysis used was bivariate correlation and multivariate correlation. The results show that there is a relationship between family harmony and emotional intelligence with delinkuen behavioral tendencies of Jakarta Adi Luhur Vocational High School students with a correlation coefficient $R = 0.478$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Keywords: *Family Harmony, Emotional Intelligence, Delinkuent Behavior Trends*

PENDAHULUAN

Di era modern yang terjadi saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berimbas pada banyaknya permasalahan di dunia pendidikan di Indonesia, yang sedang menjadi sorotan

publik diantaranya pada remaja yang cenderung rentan mengalami masalah-masalah psikososial yakni masalah psikis yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial yang sangat memprihatinkan. Dari masalah-masalah yang dialami remaja, masalah

delinkuense makin tinggi intensitasnya membawa akibat-akibat yang kurang baik pada perkembangan remaja saat ini. Selain frekuensi dan intensitasnya terus meningkat, *delinkuen juvenil* (kenakalan remaja) saat ini sudah mengarah pada perbuatan yang melanggar norma, hukum, dan agama. Kenakalan remaja di lingkungan pelajar dan sekolah antara lain tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, bahkan kasus-kasus yang berhubungan dengan hukum, dan pelanggaran kecil lainnya yang ditangani oleh guru-guru. Keluarga menjadi salah satu hal terpenting dalam pembentukan seorang remaja. Keluarga yang gagal dalam memberikan cinta kasih dan perhatian akan cenderung menanamkan rasa kebencian, rasa tidak aman. Jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan didalam keluarga, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terjerumus atau tersesat yang tentunya akan membentuk kepribadian remaja *delinkuen* (Kenakalan Remaja). Misalnya, rumah tangga yang hancur disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan "istri" lain, keluarga selalu diselimuti konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan *delinkuensi* remaja, penyebabnya: anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, pendidikan dari orangtua, kebutuhan fisik maupun psikis menjadi tidak terpenuhi anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang cukup dari keluarganya. (Kartono: 2010)

Dalam rentang waktu kurang dari dua setengah tahun *delinkuen* (kenakalan remaja) semakin hari semakin berkembang menjadi suatu penyakit yang sampai saat ini masih sulit di perbaiki. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa tercatat di Polres Jakarta Timur pada tahun 2016 terjadi 71 kasus perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pencabulan, penganiayaan, dan lain-lain

yang melibatkan remaja atau anak diusia muda wilayah Jakarta timur. Pada tahun 2017 terjadi 97 kasus penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, sedangkan sampai dengan Maret 2018 tercatat sudah terjadi 30 kasus penyimpangan dan rata-rata yang terlibat tawuran adalah pelajar, dari data yang didapat ada sekitar 15 sekolah yang terlibat tawuran sepanjang tahun 2016 sampai 2018. (Sumber: Polres Jakarta Timur, April 2018).

Selain keluarga, faktor internal yang menjadi penyebab perilaku *delinkuen* remaja melakukan kenakalan yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kenakalan remaja. Pada masa remaja individu mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Dalam kehidupan manusia, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar. Alasan mengapa kecerdasan sangat penting karena kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak bersenang-senang yang berlebihan, mengatur suasana hati, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi memberikan kontribusi 80% bagi kesuksesan seseorang, selebihnya peran kecerdasan emosional yang hanya 20% (Goleman, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* pada siswa di SMK Adi Luhur 2 Jakarta Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecenderungan Perilaku Delinkuen

M. Gold dan J. Petronio (Sarwono, 2012) *delinkuen* (kenakalan remaja) adalah tindakan seseorang yang belum dewasa

yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri sehingga dapat dikatakan sebagai pelanggaran hukum.

Jensen (Sarwono, 2012) membagi *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) ini menjadi empat jenis, yaitu: Perilaku yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan menggunakan senjata tajam. Perilaku yang menyebabkan kerugian materi: seperti perusakan, pencurian, pemerasan. Perilaku sosial yang tidak merugikan orang lain, seperti hubungan seks bebas, narkoba dan perilaku yang melanggar status. seperti mengingkari status anak, sebagai pelajar dengan kerap kali membolos, membantah perintah.

Santrock (2007) mendefinisikan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) mengarah pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (berbuat onar di sekolah), melanggar status (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian).

Keharmonisan Keluarga

Menurut Hawari (dalam Farida Yunistiati; M. As'ad Djalali; Muhammad Farid, 2014) keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan. Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Menurut Stinnet dan DeFrain (Hawari, 2004) mengemukakan enam aspek mengenai keharmonisan keluarga, yaitu: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling

menghargai antar sesama anggota keluarga-keluarga yang harmonis, Adanya hubungan ikatan yang erat antar anggota keluarga, Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Soerjono (dalam Ermawati, 2016) menyebutkan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dibina atas dasar kesesuaian dan keserasian hubungan diantara anggota keluarga. Hubungan akan terwujud dalam bentuk interaksi dua arah dengan dasar saling harga menghargai di masing-masing anggota.

Kecerdasan Emosi

Goleman (2017) menyatakan kecerdasan emosi yaitu merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain.

Patton (Zulfan & Sri, 2012) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan di tempat kerja.

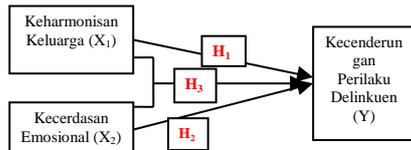
Daniel Goleman (2017) mengklasifikasikan kecerdasan emosi menjadi lima dimensi, yaitu : 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, 5) membina hubungan dengan orang lain.

Hipotesa

1. H_1 : “ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta”
2. H_2 : “ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku

delinkuen siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta”

3. H₃ : “ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta”



Bagan: Desain Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta sebanyak 108 dan berdasarkan tabel Issac dan Michael didapat 78 siswa sebagai responden. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling* (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan pengukuran skala keharmonisan keluarga, kecerdasan emosi dan kecenderungan perilaku *delinkuen*. Dengan menggunakan *Bivariate Correlation* untuk menguji hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat dan *Multivariate Correlation* yang digunakan untuk menguji hubungan antara lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat (Kuncono, 2005:61 dan 64).

Tabel Pengukuran Variabel	
Tokoh	Jumlah Item
Jensen (Sarwono, 2012)	34
Menurut Stinnet dan DeFrain (Hawari, 2004)	36
Daniel Goleman (2017)	34

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji hipotesis pertama (Ha₁) menggunakan *Bivariate Correlation*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara perilaku *delinkuen* dengan keharmonisan keluarga sebesar $r = -0,397$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan ada hubungan ke arah negatif antara perilaku *delinkuen* dengan keharmonisan keluarga yang berarti semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kecenderungan perilaku *delinkuen*, begitupun sebaliknya. Dengan demikian hipotesis pertama (Ha₁) yang berbunyi “ada hubungan antar keharmonisan keluarga dengan perilaku *delinkuen* pada siswa SMK Adi Luhur Jakarta” diterima. Penelitian yang dilakukan Yolanda Candra Arintina & Nailul Fauziah (2015) yang berjudul *Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK*, dengan jumlah subjek 191 siswa, hasil analisis data menggunakan regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK N 10 Semarang. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 19,6% pada kecenderungan berperilaku agresif

Hipotesis kedua (Ha₂) yang diuji dengan menggunakan *Bivariate Correlation* menunjukkan koefisien korelasi antara perilaku *delinkuen* dengan kecerdasan emosi sebesar $r = -0,356$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan ada hubungan ke arah negatif antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah kecenderungan perilaku *delinkuen*, begitupun sebaliknya, dengan demikian hipotesis kedua “ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *delinkuen* pada siswa SMK Adi Luhur

Jakarta” diterima. Penelitian yang dilakukan Rozita Wahab & Mariani Mansor (2017) yang berjudul *Peers and Parental Attachment and Emotional Intelligence among Delinquents in Rehabilitation Centers in Malaysia*, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ibu, ayah dan teman sebaya secara signifikan berkorelasi dengan kecerdasan emosional dari anak-anak nakal di pusat-pusat rehabilitasi.

Uji hipotesis yang ke tiga (H_{a3}) dilakukan menggunakan *Multivariate Correlation*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $R = 0,478$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan demikian hipotesis ketiga (H_{a3}) yang berbunyi “ada hubungan antara perilaku *delinkuen* dengan keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi pada siswa SMK Adi Luhur Jakarta”. Berdasarkan hasil di atas karena arahnya bersifat negatif maka semakin rendah keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *delinkuen* yang dilakukan siswa SMK Adi Luhur Jakarta, begitu pun sebaliknya.

Dari hasil analisis regresi *stepwise* di dapatkan hasil kontribusi keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* sebesar 47,8% dengan $r^2 = 0,478$, di mana keharmonisan keluarga memberikan sumbangan sebesar 15,7% dengan $r^2 = 0,157$ dan sisanya 32,1% adalah hasil sumbangan dengan $r^2 = 0,228$ kecerdasan emosi. Ada pun sisanya 52,2% kontribusi di peroleh dari faktor lainnya yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka ditarik kesimpulan :

1. Ada hubunganantara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan

perilaku *delinkuen* pada siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta

2. Ada hubungan hubunganantara kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* pada siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta
3. Ada hubungan keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* pada siswa SMK Adi Luhur 2 Jakarta.

SARAN

1. Bagi Siswa (Remaja)

Remaja diharapkan mampu mengelola emosi agar mampu menghindari pengaruh-pengaruh yang kurang baik. Menghindari perilaku-perilaku menyimpang dalam bergaul.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua atau keluarga mampu menjaga keharmonisan keluarganya agar remaja yang ada didalamnya merasa nyaman berada dalam lingkungan keluarga.

3. Bagi Sekolah

Mampu memberikan perhatian atau lebih peka dengan siswa yang menunjukkan gejala-gejala perilaku *delinkuen*, untuk menghindari remaja berperilaku negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Hawari.(2004). *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: DanaBhakti Yasa.
- Daniel Goleman (2017). *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada EQ* .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ermawati (2016) *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora Vol. 2 ,3.<http://ejournal.uin->

suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/viewFile/2654/1672

- Farida Yunistiati, M. As'as Djalali, Muhammad Farid (2014). *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja*. Persona Jurnal Psikologi Indonesia, 3 (01). <http://jurnal.untag.sby.ac.id/index.php/persona/article/view/371>
- Kartini Kartono. (2010). *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Bandung: Alumni.
- Kuncono. (2005). *Aplikasi komputer psikologi*. Edisi kedua. Jakarta: Yayasan Administrasi Indonesia.
- Rozita Wahab & Mariani Mansor (2017). *Peers and Parental Attachment and Emotional Intelligence among Delinquents in Rehabilitation Centers in Malaysia*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, (8). <https://ideas.repec.org/a/hur/ijarbs/v7y2017i8p635-641.html>
- Santrock, (2007). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sarlito Wirawan Sarwono (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yolanda Candra Arintina & Nailul Fauziah (2015). *Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa Smk*. *Jurnal Empati*, 4, (1) <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13142>.
- Zulfan Saam & Sri Wahyuni (2012). *Psikologi Keperawatan* Jakarta: Rajawali Press

Sumber-sumber lainnya

Sumber data : Polres Jakarta Timur, April 2018